

BAB I PENDAHULUAN

Sebagai pijakan untuk memahami masalah, arah, dan konteks penelitian, dalam bab ini dibahas beberapa aspek penting yaitu latar belakang penelitian, fokus masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan urgensi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Meski telah mencapai usia 67 tahun kemerdekaan dan 14 tahun reformasi, bangsa Indonesia belum juga beranjak jauh dari berbagai problem berat yang harus dilalui, misalnya soal pengangguran dan kemiskinan. Problem ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kualitas moral bangsa yang saat ini dicirikan oleh maraknya praktek mafia hukum, korupsi, konflik, disintegrasi, kriminalitas, terorisme, narkoba, menurunnya etos kerja, dan sebagainya (Megawangi, 2007: 3). Sebuah berita hangat yang datang dari dunia pendidikan, berkaitan dengan kasus contek masal saat Ujian Nasional tahun 2011, sebagaimana ditulis oleh vivanews.com (15 Juni 2011), cukup menambah daftar panjang problem bangsa ini. Al, seorang siswa sebuah Sekolah Dasar di kota Surabaya, yang mencoba ingin menegakkan kejujuran bersama sang Ibu sesaat setelah ujian nasional berakhir, ternyata mendapat tantangan keras dari sekolah dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Mereka berdua sempat harus terusir dari kampung halamannya untuk menghindari reaksi massa yang tidak setuju dengan langkah mereka. Akan tetapi, langkah ibu dan anak ini kemudian mendapatkan dukungan yang besar dari berbagai kalangan masyarakat, terutama

melalui jaringan media sosial. Mereka pun kemudian dianggap layak untuk dijuluki sebagai “pahlawan kejujuran”.

Kondisi domestik tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari krisis dunia saat ini. Berita media masa hampir setiap hari diwarnai dengan laporan soal krisis keuangan global, ancaman terorisme, kekerasan, kelaparan, kemiskinan, HIV/AIDS, peredaran narkoba, peperangan yang tak berujung, dan sebagainya. Menurut Lubis (Bastaman, 2007: vii), krisis multidimensi; ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, dan moral, baik yang melanda negeri tercinta ini khususnya atau dunia pada umumnya, sesungguhnya berakar dari krisis identitas yang bersumber dari tidak jelasnya jatidiri bangsa. Krisis identitas dan hilangnya jati diri ini, dalam dimensi psikologis, berkaitan erat dengan tidak jelasnya nilai-nilai penting dan berharga yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Itulah ironi atau tragedi yang sedang dialami umat manusia di jaman modern ini. Mereka sesungguhnya sedang mencari-cari apa yang menjadi jati diri atau fitrah hidupnya kembali. Shandel, sebagaimana dikutip oleh Shari'ati (Agustian, 2004: xliii), menyatakan bahwa bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia saat ini bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan yang ada dalam diri manusia sedang mengalami kehancuran sedemikian hebat, sehingga yang ada sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, yaitu berupa mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai lagi dengan kehendak Tuhan dan alam yang fitrah. Inilah gambaran untuk orang-orang yang telah buta hati dan nuraninya.

Kepribadiannya tidak lagi mencerminkan fitrah kemanusiannya yang hakiki. Ia telah tertutupi oleh indahnya kehidupan dunia yang serba gemerlap dan selalu menggoda.

Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa ada yang perlu dibenahi dari cara berpikir dan pandangan hidup manusia yang hidup di abad ini. Ada yang perlu dievaluasi serta diperbaiki dari kepribadian mereka, agar terbebas dari krisis kemanusiaan global. Karena ilmu pengetahuan modern *an sich* telah terbukti gagal membenahi kepribadian manusia, terutama sisi moral dan ruhaninya, maka satu-satunya harapan yang tersisa adalah pada ajaran-ajaran agama, termasuk Islam di dalamnya. Bunyamin E. Mays pernah menegaskan bahwa:

Dunia modern saat ini memiliki orang-orang terdidik yang jauh lebih banyak sepanjang sejarah. Kita juga memiliki lulusan-lulusan perguruan tinggi yang lebih banyak, tetapi kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang berpenyakit. Bukan pengetahuan yang kita butuhkan, karena kita sudah punya banyak pengetahuan. Manusia modern sedang membutuhkan sesuatu yang spiritual (Rakhmat dalam Dahlan, 2005: 16).

Sesungguhnya, apabila umat Islam mau berkaca pada sejarah, terutama dengan mengikuti fase-fase awal dakwah Islamiyah dan melihat terjadinya perubahan kepribadian pada individu-individu (para sahabat) yang mempelajari Islam di madrasah Rasulullah, maka mereka akan mampu memahami secara gamblang bagaimana pengaruh besar yang diberikan Al-Qur'an (Islam) terhadap jiwa manusia. Bagi seorang muslim, Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menjadi sumber pokok ajaran Islam dan merupakan hidayah yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah banyak menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid, menyucikan mereka dengan berbagai

ibadah, menunjukkan mereka pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individu dan sosial, dan membimbing mereka kepada agama yang luhur, agar mereka dapat melakukan aktualisasi diri, mengembangkan pribadi, dan meningkatkan diri mereka ke taraf kesempurnaan insani. Dengan jalan tersebut, manusia dapat mencapai kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di akhirat (Najati, 2008: 421).

Idealnya, sebagaimana telah banyak digambarkan dalam Al-Qur'an, seorang muslim adalah pribadi yang beriman kepada Allah secara benar, beribadah kepadanya secara benar, senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, menghindari perbuatan yang terlarang, dan bersikap secara ikhlas, amanah, dan sempurna dalam beramal. Inilah gambaran kepribadian paripurna yang hendaknya dapat dimiliki, dicapai, atau diwujudkan oleh semua manusia. Karakteristik kepribadian seperti inilah yang hendak dicapai Rasulullah dalam membina umatnya. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah telah berhasil mengubah kepribadian para sahabatnya secara total dan membentuk mereka sebagai muslim sejati yang kemudian mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan kepribadian, kemuliaan akhlak, keluhuran cita-cita, dan keteladanan agung yang mereka pelajari dari Al-Qur'an dan Sunnah (Najati, 2008: 384).

Salah satu gambaran pribadi muslim yang dicontohkan oleh al-Qur'an adalah terdapat pada Surat al-Furqan ayat 63-76: "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah*

hati.....”(Depag RI, 2006). Dari ayat-ayat ini, Mahmud (2004: 182) menjelaskan bahwa ciri kepribadian seorang muslim adalah: berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran, menjawab sapaan orang bodoh dengan kata-kata yang membawa keselamatan, selalu mendekatkan diri kepada Allah di malam hari, selalu berdo’a kepada Allah agar terhindar dari api neraka, tidak berlebihan dalam menginfakkan harta dan tidak bakhil dengannya, tidak menyekutukan Allah, tidak membuat kesaksian palsu, dan sebagainya.

Oleh karena itu, umat muslim di seluruh dunia saat ini ditantang untuk dapat mengejawantahkan kembali misi suci Islam tersebut dalam praktek-praktek pendidikan mereka. Mereka harus mampu menjadi pionir dalam gerakan moral membangun karakter bangsa, yang diawali dari upaya pengembangan pribadi generasi muda. Untuk itu, mereka harus merujuk kepada khazanah dan tradisi Islam yang kaya dengan prinsip-prinsip dan pola pengembangan akhlak mulia. Mereka dapat menengok kembali pemikiran dan praktek pengembangan karakter yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Hasan Al-Banna, dan lainnya. Namun demikian, mereka juga perlu memanfaatkan hasil kajian ilmu pengetahuan modern tentang pengembangan pribadi, misalnya Psikologi dan Konseling.

Menurut Bastaman (2007: 151), dewasa ini telah dikembangkan berbagai pendekatan, metode, dan pelatihan yang bercorak psikologis untuk pengembangan pribadi, baik berupa model pelatihan sendirian (*solo training*) maupun pelatihan dalam kelompok (*group training*). *Solo training* awalnya berasal dari praktek

keagamaan yang telah lama ada seperti meditasi, *retreat*, dan *tafakur*, tetapi kemudian dikembangkan dan dimodifikasi secara psikologis dengan memanfaatkan metode perenungan atau introspeksi diri. Model ini tidak banyak melibatkan orang lain dalam pelaksanaannya, karena lebih berorientasi pada proses pemahaman, penyadaran, dan pengenalan diri secara mandiri. Sebaliknya, pelatihan dalam kelompok dilakukan bersama orang lain melalui komunikasi antarpribadi dan proses dinamika kelompok. Dalam kegiatan ini, suasana atau iklim kelompok diupayakan sedemikian rupa agar pengungkapan diri dan umpan balik dapat berkembang secara bebas dan nyaman. Dengan langkah ini, para peserta pelatihan (konseli) diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang dirinya serta dapat meningkatkan hubungan yang lebih akrab dengan orang lain. Dalam model ini dikenal beberapa contoh pelatihan pengembangan pribadi seperti *t-group*, *encounter group*, *sensitivity training*, dan *logoanalysis*. Dalam perkembangannya kemudian, aktivitas bimbingan dan konseling kelompok tidak lagi ditujukan untuk kepentingan penyelesaian masalah (kuratif) saja, melainkan lebih luas dari itu. Ia adalah sebuah sarana penting bagi pencegahan masalah, pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan pribadi.

Pendekatan kelompok adalah sebuah metode intervensi yang telah lazim digunakan dalam profesi bimbingan dan konseling. Dalam beberapa dekade terakhir pendekatan ini menjadi sangat populer, karena cakupan dan dimensinya yang semakin luas dan beragam. Para akademisi dan praktisi dalam bidang ini pun telah banyak memberikan informasi teoritis dan empiris seputar jenis, tujuan, konsep,

prosedur, dan teknik dalam proses kelompok. Kelompok dengan berbagai tujuan dan penggunaannya telah diperkenalkan, didefinisikan, dan diklasifikasikan oleh para ahli (Chen, 1995: 1).

Menurut Corey (2008: 4-5), pendekatan kelompok adalah sebuah intervensi yang semakin banyak digunakan dalam berbagai setting dan sasaran yang berbeda-beda. Pendekatan ini dapat didesain untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan kelompok populasi yang spesifik seperti anak, remaja, mahasiswa, orang dewasa, dan orang yang lebih lanjut usianya. Demikian pula untuk kelompok-kelompok yang memiliki masalah khusus seperti penderita HIV/AIDS, penyandang masalah narkoba, korban kekerasan, dan sebagainya.

Pendekatan kelompok membantu para anggotanya untuk dapat bertemu hampir setiap saat, sesuai kebutuhan. Salah satu alasan yang membuat pendekatan ini menjadi semakin populer adalah karena pendekatan ini dipandang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pendekatan individual. Hal ini terjadi karena dalam sebuah kelompok setiap anggota tidak hanya memperoleh *insight* (pencerahan), tetapi dapat mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru baik selama dalam kelompok maupun dalam interaksi kehidupan mereka sehari-hari di luar kelompok. Selain itu, setiap anggota dalam sebuah kelompok akan mendapatkan manfaat dan umpan balik dari sesama anggota lainnya, sebagaimana mereka dapatkan pula dari konselor (pemimpin) kelompok tersebut. Sebuah kelompok memungkinkan terjadinya proses *modeling* (belajar dengan saling mencontoh), karena seorang anggota dalam

kelompok dapat belajar bagaimana cara-cara menyelesaikan masalah dengan mengamati anggota lain yang memiliki konsen yang sama.

Dalam prakteknya, seorang konselor (orang yang membantu) dan konseli (individu atau kelompok yang dibantu) akan bertemu dalam sebuah interaksi yang akrab untuk mencapai tujuan atau perubahan tertentu pada pribadi konseli. Hanya saja, dalam menjalankan proses bantuannya, seorang konselor akan sangat dipengaruhi oleh cara pandang atau teori yang ada. Secara umum, teori atau pendekatan bimbingan dan konseling yang berkembang dewasa ini terlalu didominasi oleh paradigma konseling konvensional yang berorientasi Psikoanalitik, Behavioristik, dan Humanistik. Akan tetapi, kurang lebih dalam satu dekade terakhir, berbagai studi tentang konseling multikultural menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti budaya, gender, agama, dan identitas lain adalah aspek-aspek penting dalam diri individu yang akan sangat mempengaruhi tujuan dan pola hubungan dalam bimbingan dan konseling (Abdullah, 2007: 42).

Alladin, sebagaimana dikutip oleh Abdullah (2007: 42), menegaskan bahwa jika seorang konselor menginginkan agar konseli yang dibantunya dapat mendapatkan manfaat secara maksimal dari proses konseling, maka ia harus dapat meninggalkan pendekatan konseling konvensional, khususnya ketika ia bekerja dalam konteks budaya dan agama yang beragam. Kebutuhan akan pendekatan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan konteks budaya dan agama ini kemudian memunculkan wacana perlunya pengembangan bimbingan dan konseling yang disebut dengan *indigenous counseling*, yaitu sebuah pola bimbingan dan

konseling yang berakar atau digali dari nilai-nilai atau tradisi yang ada dalam sebuah komunitas (kelompok masyarakat). Wacana ini tidak dapat dilepaskan pula dari berkembangnya wacana *indigenous psychology*, yaitu upaya membangun psikologi yang mempertimbangkan faktor sosial-politik, sejarah, agama, ekologi, dan lainnya yang membuat setiap kelompok budaya, serta setiap orang sebagai agen bagi tindakan mereka sendiri (Kim, *et al.*, 2010: 811).

Hwang (2009: 5) menyatakan bahwa terjadinya krisis epistemologis yang disebabkan oleh adopsi secara mutlak terhadap paradigma penelitian Barat, telah memunculkan gerakan pribumisasi psikologi dan konseling dari sejumlah psikolog Non-Barat. Para psikolog ini merasa tidak puas, karena temuan-temuan hasil penelitian yang diturunkan dari replikasi paradigma Barat ternyata tidak relevan atau tidak adekuat lagi untuk memahami psikologi masyarakat di negeri-negeri Non-Barat. Gerakan ini muncul sejak awal tahun 1980-an di kalangan komunitas ilmuwan di negeri-negeri Non-Barat seperti Filipina, Jepang, India, Taiwan, Korea, dan Hongkong. Sejumlah psikolog pribumi menganjurkan studi ilmiah terhadap perilaku dan proses psikologis manusia dalam sebuah konteks yang bermakna secara budaya. Sebagai contoh, para psikolog konseling di *China* telah melakukan pengembangan model konseling yang dibangun berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam tiga budaya besar yang dipandang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat *China*, yaitu *Confucianisme*, *Taoisme*, dan *Budhisme* (Hwang, 2009: 5-6; Hwang & Chang: 20-21).

Dalam konteks Indonesia, Joyoatmojo (2010: 1-2) menilai bahwa pada umumnya para praktisi konseling di Indonesia dalam melaksanakan layanan konseling menggunakan ancangan dari Barat yang telah mapan. Meskipun ancangan ini dipandang efektif dalam membantu konseli di negara Barat, para praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia semestinya dapat melakukan penyesuaian atau pengembangan untuk dapat membantu konseli yang berasal dari lingkungan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karena setiap pendekatan konseling banyak memiliki muatan budaya, sementara antara budaya Indonesia dengan budaya Barat kerap dijumpai adanya perbedaan dan pertentangan.

Dalam konteks masyarakat muslim, seiring dengan pesatnya perkembangan umat muslim di berbagai negara, termasuk di negara Barat, semakin besar pula kesadaran para ahli Psikologi dan Konseling terhadap pengembangan model bimbingan dan konseling yang dibangun berdasarkan atas pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai atau ajaran Islam, baik yang tercantum dalam sumber tertulis yaitu Al-Qur'an dan Hadits maupun yang diyakini dan dipraktekkan oleh umat muslim (Hamdan, 2007: 1; Ali, *et al.*, 2005: 1).

Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pengembangan bimbingan dan konseling yang berwawasan Islam ini tentu memerlukan beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan oleh para ilmuwan Muslim. Menurut Subandi (2000: 212), paling tidak terdapat lima strategi yang dapat ditempuh untuk dapat mengembangkan kajian Konseling dan Psikoterapi yang berwawasan Islam, yaitu : pemantapan dasar pijak teoritik, penggalian aspek-aspek terapeutik ajaran Islam, islamisasi praktek dan

teori Konseling dan Psikoterapi Barat, penggalan praktek Konseling dan Psikoterapi yang telah dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Muslim, dan menyusun pola pendidikan dan latihan untuk membentuk konselor Muslim.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks salah satu strategi di atas, yaitu menggali praktek dan pola bimbingan kelompok yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat muslim di Indonesia yang oleh para ahli biasa disebut dengan gerakan *tarbiyah* atau *Jama'ah Tarbiyah* (Fealy dan Bubalo, 2007: 108; Machmudi, 2010: 1). Salah satu kegiatan utama yang biasa dipraktekkan dalam komunitas ini adalah *halaqah* (pertemuan kelompok). Beberapa kalangan menyebutnya dengan istilah *usrah*, mentoring, *ta'lim*, *liqa'*, atau pengajian kelompok (Lubis, 2010: 16). Kegiatan ini tersebar di berbagai komunitas, baik itu kampus, sekolah, kantor, pabrik, masjid, maupun di rumah-rumah. Fenomena ini tidak saja berlangsung di Indonesia, tetapi terjadi pula di negara-negara lain di berbagai belahan dunia. *Halaqah* diyakini oleh mereka yang mengikutinya sebagai sarana yang efektif untuk memahami dan mengamalkan Islam secara rutin dan konsisten, serta membentuk kepribadian muslim para anggotanya.

Dalam konteks pendidikan, *halaqah* dipandang telah berkembang sebagai alternatif model pendidikan Islam yang berhasil dalam membentuk kepribadian Islami (*syakhshiyah Islamiyah*) pada diri anggotanya. Hal ini dapat dilihat pada perannya dalam membentuk generasi muda muslim yang memiliki *ghirah* (semangat) dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Jumlah mereka semakin meningkat bersamaan dengan bertambahnya jumlah *halaqah* yang terbentuk di

berbagai kalangan. *Halaqah* dipandang pula sebagai sebuah aktivitas pendidikan dan dakwah Islam yang masif dan merakyat, karena dapat menerima anggota dari berbagai kalangan, tanpa melihat status pendidikan, ekonomi, sosial, dan latar belakang budaya. Satu-satunya pengikat di antara mereka adalah adanya kesamaan keyakinan yaitu Islam. Saat ini *halaqah* telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang semakin inklusif (Lubis, 2010: 17).

Jika dirujuk pada sejarah Islam, maka *halaqah* sesungguhnya adalah salah satu model dakwah kelompok yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. secara sembunyi-sembunyi, yaitu melalui kelompok pertemuan secara rutin di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam (Mahmud, 2008: 129). Di sinilah Nabi aktif melakukan bimbingan secara intensif kepada para sahabat yang menjadi generasi awal pemeluk Islam pada periode Mekkah. Model ini kemudian dilestarikan, dilakukan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan dikembangkan oleh generasi Islam pasca Nabi melalui berbagai kelompok pertemuan yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan seterusnya. Tradisi ini selanjutnya dilaksanakan oleh para ulama, organisasi, kelompok tarikat, atau gerakan dakwah yang ada di berbagai penjuru dunia.

Salah satu dari mereka adalah sebuah gerakan dakwah kontemporer bernama *Jama'ah Ikhwanul Muslimin*, yang didirikan oleh Hasan Al-Banna di Mesir. Organisasi ini kemudian banyak memberikan warna dan orientasi dakwah kepada berbagai negara muslim lainnya, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kelompok keagamaan yang dipandang banyak mendapatkan inspirasi dari gerakan *Ikhwanul*

Muslimin adalah komunitas *Jama'ah Tarbiyyah*. *Jama'ah Ikhwanul Muslimin* sendiri oleh para pengamat dianggap sebagai kelompok atau komunitas yang paling fenomenal di antara gerakan-gerakan keagamaan Islam yang lain, karena kemampuannya dalam menyebarkan ide-ide dan pengaruhnya ke berbagai penjuru dunia. Meskipun di negara asalnya, Mesir, komunitas ini mengalami tekanan politik yang luar biasa, yang membatasi perkembangan mereka sebagai kekuatan politik, tetapi ide-ide mereka disambut dengan baik dan berkembang begitu cepat di berbagai negara, terutama di dunia Islam. Indonesia, sebagai negeri muslim terbesar di dunia, pun tidak imun dari fenomena ini (Machmudi, 2010: 1; Fealy dan Bubalo, 2007: 108).

Halaqah, yang lazim pula disebut dengan istilah *halaqah tarbawiyah*, adalah kegiatan paling intensif yang dilakukan oleh para anggota *Jama'ah Tarbiyah*, yaitu satu kali dalam sepekan dengan lama pertemuan kira-kira dua sampai tiga jam. *Halaqah* merupakan pertemuan dalam dinamika kelompok dengan jumlah rata-rata anggota antara 5-10 orang. Unsur utama *halaqah* adalah pembimbing (*murabbi*) yang menjadi penanggung jawab dan peserta tarbiyah (*mutarabbi*). *Halaqah* dijalankan atas beberapa prinsip yaitu: keseriusan, memiliki rasa tanggung jawab atas kesuksesan *halaqah*, kepercayaan, dan ketaatan kepada *murabbi* selama yang bersangkutan tidak bermaksiat kepada Allah, dan konsultasi dan komunikasi yang intens antara *mutarabbi* dan *murabbi* (Hidayat, 2009: 1).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, *halaqah* dapat diasumsikan sebagai model kelompok pertemuan yang muncul dan berkembang dalam sejarah masyarakat

muslim dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dakwah Islam itu sendiri. *Halaqah* dapat dijadikan pijakan dasar dalam mengembangkan model bimbingan dan konseling kelompok. Sebagai sebuah kelompok bimbingan, *halaqah* diduga memiliki *manhaj* atau model tersendiri yang mencakup prinsip dan tujuan, nilai, prinsip, dinamika, proses, dan pola bimbingan yang unik, jika dibandingkan dengan model pertemuan kelompok lain dengan budaya yang berbeda.

Dalam rangka itulah penelitian ini dilakukan. Dengan mengambil kelompok-kelompok *halaqah* yang ada di kalangan jama'ah *Tarbiyah* kota Purwokerto sebagai subyek penelitian, penulis berusaha untuk menggali, menemukan, dan menggambarkan secara mendalam aspek-aspek yang ada dalam *halaqah*, seperti tujuan, prinsip, nilai, proses, dinamika, dan teknik bimbingan kelompok. Dari aspek-aspek ini kemudian akan tergambar sebuah model bimbingan *halaqah* yang selama ini telah dipraktekkan oleh komunitas *Jama'ah Tarbiyah*.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang *halaqah* sebagai model bimbingan kelompok yang dikembangkan berdasarkan pengamatan yang mendalam terhadap model bimbingan yang dipraktekkan oleh komunitas *Jama'ah Tarbiyah* di Purwokerto dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim para anggotanya. Pengertian *halaqah* dalam konteks penelitian merujuk pada pertemuan dinamika kelompok yang diikuti sejumlah anggota antara 5-10 orang yang di dalamnya terdapat satu orang yang berperan sebagai *murabbi* (pendidik, pembimbing atau pemimpin kelompok) dan lainnya berperan sebagai *mutarabbi* (terdidik, yang

dibimbing atau anggota kelompok). Dalam pengertian ini, *halaqah* lebih mengarah kepada sebuah pertemuan (kegiatan) yang di dalamnya terdapat unsur tujuan, materi, waktu, tempat, dan teknik bimbingan. Akan tetapi, sesuai dengan penggunaannya di lapangan, *halaqah* dapat pula merujuk pada entitas sebuah kelompok yang merupakan sebuah ikatan inter-relasi antara *murabbi* dan *mutarabbi*. Dalam arti yang kedua ini, *halaqah* lebih mengarah kepada dinamika psikologis yang terjadi dalam sebuah kelompok. Dalam dua batasan pengertian inilah *halaqah* dapat dipotret sebagai sebuah model kelompok atau model bimbingan kelompok.

Model, sebagaimana dijelaskan oleh Rakhmat (2001:59-60), dapat diartikan sebagai gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model dapat pula didefinisikan sebagai tiruan gejala yang akan diteliti, yang menggambarkan hubungan di antara variabel, sifat, atau komponen dari gejala tersebut. Model membantu peneliti untuk berpikir sistematis, logis, dapat mengambil proses atau gejala yang kompleks, yang terlalu besar untuk dianalisis atau dimanipulasi, dan menyederhanakannya menjadi serangkaian variabel yang berarti.

Berdasarkan karakteristik dan fungsinya, model yang dimaksud dalam konteks penelitian dengan paradigma kualitatif ini adalah model yang bersifat *grounded*, yaitu disusun berdasarkan dari data atau gejala yang ada di lapangan (*existing model*), dan bersifat hipotetik; yaitu dimaksudkan sebagai sebuah proposisi yang berfungsi untuk membuat peneliti peka terhadap fenomena yang diteliti, untuk dicari kemungkinannya, dan tidak dimaksudkan untuk dites secara eksplanatif, sebagaimana biasa terjadi dalam paradigma kuantitatif (Alwasilah, 2009:133).

Artinya, model yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah model yang bersifat deskriptif, karena hanya memerikan atau menggambarkan situasi, bukan untuk meramal atau menyarankan sesuatu (Rakhmat, 2001:61). Dengan kata lain, penelitian ini tidak akan bermuara pada pengujian efektivitas model, melainkan hanya berhenti pada perumusan terhadap *halaqah* sebagai sebuah model bimbingan kelompok secara hipotetik. Model ini lebih bersifat konseptual daripada teknis-operasional.

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan identifikasi, deskripsi, dan kategorisasi terhadap model bimbingan *halaqah* yang dipraktekkan oleh komunitas *Jamaah Tarbiyah* ke dalam konteks bimbingan dan konseling kelompok, peneliti menyajikan tiga permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pandangan hidup apa yang mendasari praktek bimbingan kelompok model *halaqah* oleh komunitas *Jama'ah tarbiyah*?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok model *halaqah* yang selama ini telah dipraktekkan oleh komunitas *Jama'ah Tarbiyah* dalam rangka mengembangkan kepribadian para anggotanya?
3. Bagaimana rumusan model bimbingan *halaqah* yang secara hipotetik dapat digunakan untuk mengembangkan pribadi muslim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini sesungguhnya bertujuan untuk menemukan rumusan model hipotetik terkait *halaqah* sebagai model bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepribadian muslim. Namun demikian, untuk memahami posisi dan arti penting *halaqah* dalam konteks *manhaj* (kerangka

berpikir) dan nilai-nilai yang selama ini yakini oleh *Jama'ah Tarbiyah*, penulis terlebih dahulu akan mengungkapkan pandangan hidup yang melandasi praktek *halaqah* dan menggambarkan pelaksanaannya di lapangan, dan kemudian menganalisisnya dalam konteks bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan pandangan para pakar bimbingan dan konseling.

D. Urgensi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam upaya pengembangan bimbingan dan konseling Islami yang digali dan dikembangkan dari praktek bimbingan kelompok model *halaqah*. Sebagaimana telah dijelaskan, menurut apa yang diungkap oleh Subandi (2000:212), salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kajian bimbingan dan konseling Islami adalah dengan mempelajari model bimbingan dan konseling yang telah ada atau dipraktikkan oleh masyarakat muslim, baik secara individual maupun kelompok.

Hal ini berkaitan pula dengan rekomendasi akademik yang dikemukakan oleh Hwang (2009:5), tentang perlunya membangun *indigenous counseling* (model bimbingan dan konseling pribumi). Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dengan perkembangan berbagai wacana baik itu *indigenous counseling* maupun wacana-wacana lain misalnya *indigenous psychology*, *cross-culture psychology*, dan *cross-culture counseling*. Hal ini tampaknya merupakan jawaban atas keterbatasan paradigma keilmuan barat yang selama ini dipandang sebagai sesuatu yang universal. Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam

mengungkap sisi-sisi *emic* dari fenomena perilaku sebuah kelompok yang memiliki budaya tertentu.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pembimbing dan konselor yang tertarik dalam mempraktekkan *halaqah* sebagai model bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepribadian Islami, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Joyoatmojo (2010:1-2), penulis memandang penting untuk memberikan alternatif model bimbingan kelompok yang dibangun dari cara pandang dan tradisi keagamaan (baca: Islam), di luar model-model bimbingan dan konseling yang telah mapan saat ini, sehingga para konselor muslim dapat melakukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan pandangan hidupnya. Sebagaimana direkomendasikan oleh Corey (2008:175), salah seorang pakar konseling terkemuka yang tulisannya banyak dirujuk oleh para praktisi bimbingan dan konseling, setiap teori (pendekatan) bimbingan dan konseling kelompok yang selama ini ada perlu diuji tingkat relevansinya dengan berbagai sasaran yang memiliki keragaman kultural. Setiap pendekatan, dengan segenap asumsi, pandangan dan teknik yang dikembangkan oleh berbagai teori dan pendekatan bimbingan dan konseling, dengan segala keterbatasannya, pada dasarnya harus memiliki kontribusi yang konstruktif bagi upaya pengembangan bimbingan dan konseling secara multikultural.